

Studi Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Pemilihan Obat Tradisional dan Obat Sintetik di Apotek Serasi Tahun 2025

Novita Sari^{1*}, Annisa Mulia Anasis², Sima Novitriana³

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

^{2,3} Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang, Indonesia

Open Access Freely

Available Online

Dikirim: 04 September 2025

Direvisi: 04 Oktober 2025

Diterima: 31 Oktober 2025

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

novita_sari@fk.unila.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mengubah atau mempelajari sistem fisiologi atau keadaan patologi pada manusia. Berdasarkan jenis bahan aktifnya, obat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu obat tradisional yang berasal dari bahan alam dan obat sintetis yang berasal dari senyawa kimia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan preferensi masyarakat terhadap pemilihan obat tradisional dan obat sintetik di Apotek Serasi tahun 2025. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui metode survei dengan instrumen berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan menggunakan Uji Mann – Whitney U menggunakan SPSS versi 27. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 responden (65%) lebih memilih obat sintetis, sedangkan 35 responden (35%) memilih obat tradisional. Faktor yang paling berpengaruh terhadap preferensi pemilihan obat sintetis adalah faktor ekonomi dengan skor 3,46 (kategori sangat setuju), sementara faktor yang paling mempengaruhi preferensi terhadap obat tradisional adalah faktor sosial dengan skor 3,54 (kategori sangat setuju). **Simpulan:** Hasil uji statistik Mann – Whitney U menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi masyarakat terhadap pemilihan obat tradisional dan obat sintetis pada faktor ekonomi dan faktor budaya ($p < 0,05$).

Kata kunci: Apotek, Obat Sintetik, Obat Tradisional, Preferensi

ABSTRACT

Introduction: Drugs are substances or combinations of substances, including biological products, used to alter or study physiological systems or pathological conditions in humans. Based on the type of active ingredient, drugs are divided into two groups, namely traditional medicines derived from natural ingredients and synthetic drugs derived from chemical compounds. **Objectives:** This study aims to analyze differences in public preferences for the selection of traditional medicines and synthetic drugs at Serasi Pharmacy in 2025. **Methods:** The study used a quantitative descriptive design through a survey method with a questionnaire instrument. The sampling technique used was accidental sampling, with a total of 100 respondents. Data analysis of this study was carried out quantitatively descriptively and used the Mann-Whitney U Test using SPSS version 27. **Results:** The results showed that 65 respondents (65%) preferred synthetic drugs, while 35 respondents (35%) chose traditional medicines. The most influential factor in the preference for synthetic drugs was economic factors with a score of 3.46 (strongly agree category), while the most influential factor in the preference for traditional medicines was social factors with a score of 3.54 (strongly agree category). The results of the Mann - Whitney U statistical test show that there are significant differences in public perception regarding the choice of traditional medicine and synthetic medicine based on economic and cultural factors ($p < 0.05$).

Keywords: Pharmacy, Synthetic Drugs, Traditional Medicine, Preferences

PENDAHULUAN

Apotek merupakan tempat sarana pelayanan kesehatan di bidang farmasi yang fokus utamanya pada perbekalan kefarmasian meliputi; obat, bahan obat, obat herbal, alat kesehatan, dan kosmetik. Obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia (Pemerintah Republik Indonesia, 2023). Menurut bahan aktif yang digunakan, obat dibagi menjadi dua kategori, yaitu obat tradisional dan obat sintetik.

Penggunaan obat tradisional dan obat sintetis di Indonesia menunjukkan pola yang semakin beragam seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan. Obat tradisional masih menjadi pilihan banyak pasien karena dianggap lebih alami, aman, dan merupakan bagian dari budaya pengobatan turun-temurun. Survei nasional menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional tetap tinggi dalam praktik swamedikasi masyarakat Indonesia, terutama pada periode 2019–2022 (Azzahra *et al.*, 2023). Preferensi pemilihan terhadap obat tradisional juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan ketersediaan bahan, serta anggapan bahwa obat tradisional memiliki efek samping yang lebih minimal, meskipun proses penyembuhannya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan obat sintetis.

Sebaliknya, obat sintetis tetap menjadi pilihan utama dalam sistem pelayanan kesehatan resmi. Hal ini disebabkan oleh bukti ilmiah yang lebih kuat yang mendukung efektivitas dan keamanannya. Obat sintetis dianggap mampu memberikan efek terapeutik yang lebih cepat asalkan digunakan sesuai dengan dosis dan indikasinya (Leswara & Mufrod, 2023). Namun, adanya persepsi negatif terhadap obat sintetis yang dianggap berpotensi menimbulkan efek samping yang besar sehingga memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih jenis terapi.

Masyarakat dihadapkan pada pilihan yang berbeda dalam menentukan obat, yaitu antara obat sintetis dan obat tradisional. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pilihan pengobatan masyarakat Indonesia, seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi, kebudayaan, pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pengobatan tradisional, kepercayaan, dan tradisi (Ismail, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pasien terhadap pemilihan obat tradisional dan obat sintetis di Apotek Serasi Tahun 2025, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif melalui metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Teknik ini didasarkan pada pengambilan sampel dengan cara mengambil responden yang kebetulan ada pada saat sedang melakukan penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2025 di Apotek Serasi, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut memuat pertanyaan terkait faktor budaya, sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi preferensi responden dalam memilih obat tradisional atau obat sintetis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang membeli obat di Apotek Serasi, dengan jumlah rata-rata 4.670 pasien per bulan. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh minimal 100 responden. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan agar responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Hasil kuesioner responden dianalisis secara deskriptif menggunakan skala Likert dengan empat kategori jawaban, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Data yang terkumpul diolah secara kuantitatif dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji *Mann-Whitney U* menggunakan SPSS versi 27.

HASIL

A. Hasil Karakteristik Responden

Sebanyak 100 pasien Apotek Serasi berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 17 hingga 65 tahun dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang

berbeda. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 Tahun	31	31
26 – 35 Tahun	33	33
36 – 45 Tahun	20	20
46 – 55 Tahun	10	10
56 – 65 Tahun	5	5
66 – 75 Tahun	1	1
Jumlah	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	38
Perempuan	62	62
Jumlah	100	100
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	3	3
SMA	72	72
Sarjana	25	25
Jumlah	100	100
Pekerjaan		
Karyawan	38	33%
Mahasiswa	14	14
Pensiun	1	1
PNS	7	7
Wiraswasta	24	24
Lainnya	1	1
Jumlah	100	100
Pendapatan		
0	29	29
< Rp. 1.500.000	5	5
Rp. 1.500.000 – 2.500.000	17	17
Rp. 2.500.000 – 3.500.000	15	15
> Rp. 3.500.000	34	34
Jumlah	100	100

B. Preferensi Responden Terhadap Pemilihan Obat Tradisional dan Obat Sintesis

Pada penelitian ini untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap pemilihan obat tradisional dan obat sintetik pada 100 responden, penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya di Apotek Arum Barokah Farma.

Tabel 2
Hasil Preferensi Responden terhadap Pemilihan Obat Tradisional dan Obat Sintesis

Preferensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Obat Tradisional	35	35
Obat Sintetis	65	65
Jumlah	100	100

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Responden Terhadap Obat Tradisional dan Obat Sintesis

Penelitian ini menganalisis empat faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih obat tradisional dan obat sintetis, yaitu faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Setiap faktor terdiri tiga butir pertanyaan.

Tabel 3
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Responden Terhadap Obat Tradisional dan Obat Sintesis

Faktor	Rata-rata hasil Obat Tradisional	Rata-rata hasil Obat Sintesis	Nilai P value
Sosial	3,54	3,46	0,742
Ekonomi	3,3	3,46	0,018*
Budaya	3,15	3,19	0,039*
Psikologi	3,32	3,42	0,231

*hasil analisis uji *Mann-Whitney U* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dengan nilai p value <0,05

PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dari bulan April hingga Mei 2025. Penelitian ini melibatkan pasien yang berkunjung ke Apotek Serasi. Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan variasi demografis yang cukup beragam, terdiri dari 100 pasien Apotek Serasi yang berusia 17 hingga 65 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif yaitu 26–35 tahun (33%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa awal merupakan pengguna layanan apotek yang paling dominan. kelompok usia produktif memiliki tingkat konsumsi obat tertinggi karena aktivitas dan mobilitas yang tinggi (BPOM., 2021).

Berdasarkan karakteristik pada Tabel 1, terlihat bahwa perempuan (62%) lebih banyak membeli obat dibandingkan laki-laki (38%). Hal ini dapat

dikaitkan dengan kecenderungan perempuan yang lebih aktif mencari pengobatan dan lebih memperhatikan kesehatan diri serta keluarganya. Selain itu, perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap upaya pencegahan dan penanganan penyakit dibandingkan laki-laki (Ismail, 2015).

Pada aspek pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA (72%). Tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pemahaman mengenai keamanan obat, termasuk perbedaan antara obat tradisional dan sintetis. Tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan masyarakat dalam menilai manfaat dan risiko obat herbal (Leswara & Mufrod, 2023).

Berdasarkan pekerjaan, kategori yang paling banyak adalah karyawan (38%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok pekerja aktif. Sementara itu, berdasarkan pendapatan, sebagian besar responden berada pada kelompok dengan pendapatan $> \text{Rp}3.500.000$ (34%), menggambarkan adanya perbedaan latar sosial ekonomi yang cukup luas. Variasi pendapatan ini berpotensi memengaruhi preferensi dalam pemilihan obat, seperti yang juga dinyatakan oleh WHO (2023) bahwa kemampuan finansial merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam pemilihan terapi pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap pemilihan obat masih didominasi oleh obat sintetis (65%), sedangkan obat tradisional dipilih oleh 35% responden. Meskipun penggunaan herbal meningkat pada periode 2019–2022, obat sintetis tetap menjadi pilihan utama masyarakat untuk pengobatan karena dinilai bekerja lebih cepat dan memberikan efek yang lebih pasti atau memiliki persepsi bahwa obat sintesis lebih baik daripada obat tradisional (Putri *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil analisis dengan Uji *Mann-Whitney U* empat faktor yang memengaruhi preferensi obat, hanya faktor ekonomi dan budaya yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Faktor ekonomi memiliki *p* value 0,018, menunjukkan bahwa daya beli dan kemampuan finansial responden berperan dalam menentukan pilihan obat (Leswara & Mufrod, 2023). Responden dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memilih obat sintetis. obat sintetis dianggap lebih efektif tetapi relatif lebih mahal, sehingga lebih banyak dipilih oleh kelompok ekonomi menengah ke atas.

Faktor budaya juga menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,039$). Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi keluarga, kepercayaan turun-temurun, serta pengalaman positif terhadap penggunaan obat herbal berkontribusi pada preferensi masyarakat. Budaya konsumsi jamu dan obat herbal masih kuat, terutama pada kelompok usia lebih tua dan masyarakat dengan pendidikan menengah (Putri *et al.*, 2024).

Sebaliknya, faktor sosial dan psikologis tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemilihan obat ($p > 0,05$). Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial, rekomendasi keluarga, dan persepsi psikologis dapat memengaruhi keputusan berobat. Namun, dalam konteks Apotek Serasi, keputusan tampaknya lebih rasional dan dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi serta latar budaya keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun obat sintetis masih lebih banyak dipilih, faktor budaya dan ekonomi tetap menjadi komponen kunci dalam preferensi masyarakat. Dengan demikian, edukasi yang tepat mengenai penggunaan obat tradisional dan sintetis perlu terus ditingkatkan agar masyarakat dapat memilih jenis pengobatan secara lebih aman dan rasional.

SIMPULAN

Preferensi pasien terhadap pemilihan obat menunjukkan bahwa mayoritas responden di Apotek Serasi lebih memilih obat sintetis (65%) dibandingkan obat tradisional (35%). Berdasarkan analisis empat faktor yang diteliti yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi, hanya faktor ekonomi dan budaya yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap perbedaan preferensi obat ($p < 0,05$).

REFERENSI

- Azzahra, F. C., Astuti, D., Arifin, B., & Alam, G. (2024). *Scoping review: Study of herbs consumption for self-medication in Indonesia 2019–2022*. Majalah Obat Tradisional (Traditional Medicine Journal), 29(3), 302–326
- BPOM RI. (2021). Laporan tren penggunaan obat tradisional di Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Elfariyanti, Maifera, Fauziah, & Hardiana. (2020). Gambaran preferensi masyarakat terhadap

- obat herbal dan obat kimia di Desa Paya Seumantok Aceh Jaya. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan, (September), 1185–1195.
- Ismail. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7–14
- Kismiyarti, & Nur, E. (2022). Preferensi masyarakat dalam pemilihan obat tradisional dan obat sintetis di Apotek Kimia Farma Jalan Imam Bonjol Kota Pekalongan. *BENZENA Pharmaceutical Science Journal*, 72–87
- Leswara, D. F., & Mufrod. (2023). Edukasi keamanan dalam penggunaan obat herbal. *Journal of Innovation in Community Empowerment* (JICE), 5(2), 109–113
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Putri, R. M., Cahyaningtias, T., & Wahyudi, A. (2024). Scoping Review: Study of herbs consumption for self-medication in Indonesia 2019–2022. *Majalah Obat Tradisional*, 29(3), 302–326.
- Rahmawati, A. (2014). Pengaruh profil responden terhadap pemilihan obat herbal dan obat kimia sintetis di Kelurahan Wuryorejo Kabupaten Wonogiri. *Journal of Pharmacy Universitas Negeri Semarang*
- World Health Organization. (2023). *Global report on access to medicines: Economic factors in medicine selection*. WHO Press.